

# MANUSIA DAN BUDAYA JAWA DALAM ROMAN *BUMI MANUSIA*: EKSISTENSIALISME PEMIKIRAN JEAN PAUL SARTRE

## *HUMAN AND JAVANESE CULTURE IN THE ROMANCE OF BUMI MANUSIA: EXISTENTIALISM OF JEAN PAUL SARTRE'S THOUGHT*

**Puji Retno Hardiningtyas**

Balai Bahasa Provinsi Bali

Jalan Trengguli I Nomor 34, Denpasar 80238, Bali, Indonesia

Telepon (0361) 461714, Faksimile (0361) 463656

Pos-el: ruwetno@yahoo.co.id

Naskah diterima: 9 April 2015; direvisi: 25 Mei 2015; disetujui: 29 Mei 2015

### **Abstrak**

*Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer mengisahkan peristiwa perjuangan bangsa Indonesia melawan kolonial Belanda yang terjadi sekitar tahun 1899, akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Permasalahan yang menarik untuk diteliti dari *Bumi Manusia* meliputi (1) realitas budaya Jawa dan feodalisme, (2) wujud eksistensi tokoh Jawa sebagai manifestasi keberadaan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) realitas budaya Jawa dan feodalisme, (2) wujud eksistensi tokoh Jawa sebagai manifestasi keberadaan manusia dalam *Bumi Manusia*. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan teknik catat. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan hermeneutika dengan teknik naratif informal, dan menerapkan teori eksistensialisme. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kondisi masyarakat Jawa semasa abad ke-19 masih menggenggam erat feodalisme dan budaya Jawa tumbuh berdampingan dengan budaya Eropa. Sementara itu, eksistensialisme secara mutlak memberikan kebebasan manusia, baik laki-laki maupun perempuan, untuk menentukan keinginan dan tindakannya sendiri. Eksistensi tokoh Jawa tercermin sebagai manifestasi keberadaan seorang kelas atas, manusia pencipta dirinya sendiri, bebas bertindak dan berpikir, memilih dan bertanggung jawab, kecemasan dan ketakutan, serta pemberontakan. Dengan demikian, karya sastra—dalam konteks *Bumi Manusia* dan eksistensialisme—tidak boleh lepas dari eksistensinya sebagai ekspresi kejiwaan yang paling subjektif dan emosional, bahkan bisa dilengkapi dengan psikologi dan filsafat.

Kata kunci: eksistensi, manusia, budaya Jawa

### **Abstract**

*The Bumi Manusia by Pramoedya Ananta Toer is about the struggle of Indonesian toward Dutch colonial occurred around 1899, at the end of the 19<sup>th</sup> century and the beginning of 20<sup>th</sup> century. The problems of this study are (1) the reality of Javanese culture feudalism, (2) the form of the existence as a Javanese figure as the manifestation of human existence. The research aims to describe (1) the reality of culture and feudalism, (2) the form of the existence of the Javanese figure as the manifestation of the human existence in the Bumi Manusia. This research uses literary study method with note technique. The data was analyzed using analysis descriptive method and hermeneutic with informal narrative technique, and applying existentialism theory. The result approves that the condition of the Javanese society in the 19<sup>th</sup> century was still in feudalism system and Javanese culture lived together with European culture. Meanwhile, the existentialism absolutely give freedom to human, both*

*male and female, to decide their desire and action. The existence of the Javanese figure was reflected the manifestation of the high class existence, human as their own creator, free of acting and thinking, choosing and being responsible, anxiety and fearful, as well as rebellion. So that, literary work—in the context of Bumi Manusia and existentialism—may not escape from the existence as spirit expectation which the most subjective emotional, even it can be completed with physiology and philosophy.*

*Keywords: existence, human, Javanese culture*

## PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 1980, buku kuartenerius atau tetralogi Pulau Buru, empat roman yang saling bertautan, tetapi tiap judulnya berdiri sendiri-sendiri, dilarang terbit dan surat pelarangannya dikeluarkan Sekjen Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang ditandatangani Soeranto Wirjoprasonto, atas nama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Isi pelarangann bersifat intern pada lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, baik di tingkat pusat, daerah, maupun universitas/institut negeri agar tidak membeli atau menyimpan roman *Bumi Manusia*. Alasannya karena adanya informasi bahwa setelah diteliti yang berwajib, roman *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer mengandung pertentangan kelas dan dianggap membahayakan. Bahkan, Jaksa Agung melarang beredarnya buku tersebut dan harus menarik buku yang sudah beredar (Asmara, 1981:13).

Persoalan larangan *Bumi Manusia* pada masanya tersebut tidak meyorutkan kajian terhadap isi roman berhenti. Sebaliknya, justru banyak para peneliti menggarap roman *Bumi Manusia* dengan berbagai perspektif dan teori. Penelitian ini mengkhususkan pada kajian eksistensialisme. Roman *Bumi Manusia* menggambarkan persoalan humanisme, karakteristik tokoh/ eksistensi manusia Jawa, feodalisme, dan budaya Jawa. Eksistensialisme ini merupakan konsep absolut bagi Sartre. Eksistensialisme dikembangkan untuk menjawab konkretisasi hubungan manusia dan

lingkungannya, terhadap konflik yang dialami tokoh dalam *Bumi Manusia*. Di samping itu, tokoh utama didukung oleh budaya yang melatarbelakanginya untuk menunjukkan keberadaannya sebagai manusia Jawa dan dunia modernisasi yang dihadapinya.

Manusia Jawa adalah manusia yang mendukung adanya kebudayaan Jawa. Kebudayaan Jawa dengan sendirinya tidak homogen. Orang Jawa menyadari akan adanya keberagaman yang bersifat daerah, sepanjang daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Keanekaragaman regional budaya Jawa ini sedikit banyak sesuai dengan ciri khas (logat) bahasa Jawa dan terlihat dalam unsur pembentuknya, seperti kekhasan makanan, upacara, rumah tangga, pakaian, kesenian rakyat, dan seni suara (Koentjaraningrat, 2002:25). Sementara itu, feodalisme yang mengukuhkan dominasi ningrat dan kemapanan kapitalisme terhadap manusia umumnya. Praktik kapitalisme ini semakin subur manakala terjadi kolaborasi dengan kultur feodalisme Jawa, salah satunya adalah mentalitas priayi Jawa yang cenderung mengukuhi kemapanan. Oleh karena itu, permasalahan yang disuguhkan dalam *Bumi Manusia* menjadi kajian yang menarik dengan teori eksistensialisme.

Permasalahan makalah ini adalah (1) realitas budaya Jawa dan feodalisme; (2) wujud eksistensi tokoh Jawa sebagai manifestasi keberadaan manusia dalam novel *Bumi Manusia*. Tujuan penelitian ini adalah

mengungkapkan (1) realitas budaya dan feodalisme; dan (2) mendeskripsikan wujud eksistensi tokoh Jawa sebagai manifestasi keberadaan manusia dalam roman *Bumi Manusia*. Manfaat teoretis penelitian ini untuk rujukan penelitian sastra Indonesia selanjutnya, khususnya yang berhubungan dengan kajian eksistensialisme. Sementara itu, manfaat praktis diharapkan memberikan wawasan masyarakat umum untuk memahami makna sosial dan budaya yang disampaikan dalam karya sastra. Dengan demikian, penelitian ini mengaplikasikan teori eksistensialisme yang menekankan kajian pada dinamika eksistensial dan makna kehidupan para tokohnya dalam tiap kondisi eksistensinya.

## KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

### Kajian Pustaka

Penelitian tentang roman *Bumi Manusia* dan eksistensi sebelumnya telah dilakukan beberapa peneliti, di antaranya Adhi Asmara (sebagai editor) dengan judul *Analisis Ringan Kemelut Roman Karya Pulau Buru Bumi Manusia Pramoedya Ananta Toer* (buku, terbit tahun 1981); Rusdian Noor dan Faruk berjudul “Mimikri dan Resistensi Radikal Pribumi terhadap Kolonialisme Belanda dalam Roman *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer” (Makalah, 2003). Siti Subariyah juga menulis penelitian dengan judul “Kontak Budaya Pribumi dengan Kolonial dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer” (tesis, 2005); Christina Dewi Tri Murwani (makalah, 2010) berjudul “Jejak Perlawanan dalam Novel *Bumi Manusia* dan *De Stille Kracht*”; dan Muhamad Adji berjudul “Peran Perempuan Indonesia dalam Perjuangan Kebangsaan (Kajian terhadap Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer)” (makalah dalam *Simposium Kebudayaan Indonesia Malaysia*

(SKIM) XI, Universitas Padjajaran, tanggal 10—12 November 2009).

Penelitian lain yang menerapkan teori eksistensialisme pernah dilakukan oleh Alim Roswanto berjudul “Kebersamaan Otentik dalam Eksistensialisme Religius Kajian Atas Pemikiran Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal Serta Implikasinya bagi Kebersamaan Kontemporer” (Tesis, 2007); Yuddy Permana, Suwarni Sri Rahayu, dan Sri Mariati berjudul “Dimensi Penyaian dan Jugun Ianfu Novel *Mirah dari Banda* Karya Hanna Rambe: Kajian Feminisme Eksistensialis” (Artikel, 2013); Nurani Matania berjudul “Kajian Feminisme Eksistensialis Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy” (Artikel, 2013); dan Siti Nurul Hikmah berjudul “Perjuangan Perempuan Mengejar Impian: Sebuah Tinjauan (Kritik Sastra) Feminisme Eksistensialis terhadap Novel 9 Matahari Karya Adenita” (Artikel, 2013). Berdasarkan kajian pustaka sebelumnya, penelitian ini menganalisis “Manusia dan Budaya Jawa dalam Roman *Bumi Manusia*: Eksistensialisme Pemikiran Jean Paul Sartre”.

### Landasan Teori

Pada dasarnya, eksistensialisme lahir karena suatu protes terhadap zaman yang telah dihasilkan oleh rasionalisme ataupun materialisme Hegelian, termasuk juga protes terhadap aliran-aliran filsafat tradisional. Sebelum abad ke-20 (kecuali Kierkegaard dan Nietzsche) orang telah mendewakan akal pikiran yang empirik-rasional. Pandangan Kierkegaard dan Nietzsche ditentang lahirnya eksistensialisme abad ke-20. Eksistensialisme (bahasa Latin: *existentio*) merupakan cabang filsafat mengenai wawasan manusia tentang dirinya dan mengungkapkan keadaan kesadaran secara mendalam (*deft conciousness*) tentang kemungkinan dan kemerdekaan sebagai persoalan terhadap hakikat manusia (Lathief,

2008:26).

Menurut Jean Paul Sartre, cara berada-sadar manusia itu dibedakan menjadi dua kategori. Pertama, dengan berada-pada-dirinya (*etre-en-soi, being-in-itself*). Dalam bentuk eksistensi ini tidak diciptakan, tanpa maksud, dan selama-lamanya *de trop*, penuh, tanpa diharapkan, dan juga tidak merupakan penyebab bagi dirinya sendiri. Dalam buku filsafatnya *Being and Nothingness* (Runes, 1975; Lathief, 2008:10) bahwa *etre-en-soi* merupakan suatu imajinasi yang tidak dapat mengukuhkan dirinya sendiri, suatu pengukuhan yang tidak dapat bertindak. Jadi, *etre-en-soi* adalah suatu cara berada dan bereksistensi secara tertutup, untuk menutup dirinya sendiri, seperti pada benda-benda mati. Dia tertutup rapat dan sudah penuh eksistensinya. Oleh karena itu, dia menyatu dengan dirinya sendiri secara masif dan seakan-akan selesai di dalam dirinya.

Bentuk eksistensi kedua adalah berada-bagi-dirinya, *etre-pour-soi, being-for-itself*. Bentuk eksistensi ini terbuka dan tidak masif, melainkan retak. Oleh karena itu, dapat dilihat dan melihat keluar, tetapi juga mengintip tentang dirinya sendiri. Dia sadar bahwa dirinya memiliki kesadaran. Bentuk ini merupakan bentuk-bentuk orisinalitas atau asli tentang eksistensi manusia. *Etre-pour-soi* disebut juga sebuah realitas manusia (*dasein* oleh Karl Jaspers) sehingga hal ini diabstraksikan sebagai kemerdekaan dan kejelasan yang absolut bagi Sartre, yang dipertanyakan dengan *etre-en-soi*. Sintesis ini dapat direalisasikan ke dalam kenyataan, yang berarti manusia memberikan suatu kenyataan imajinasi kepada proyeksi fundamental mereka. Kemudian mereka memproyeksikan ke luar dunia empiris dan menyebutnya Tuhan. Di sini letak keekstriman Sartre tentang kemutlakan humanitas dan eksistensialisme manusia.

Menurut pandangan Sartre (2002), seorang filsuf Prancis yang terkenal dengan esai populernya *L'Existentialisme est un*

*humanism* (1946), manusia dipandang sebagai sesuatu yang bukan apa-apa kecuali apa yang dinyatakan atau diperjuangkan dalam realitas kehidupannya. Dengan kata lain, manusia pada awalnya bukanlah apa-apa dan baru menjadi sesuatu kemudian dan ia akan menjadi apa yang dibangunnya sendiri. Ditegaskan lebih lanjut, eksistensialisme merupakan keseluruhan usaha-usaha manusia yang dilakukan dalam kehidupannya. Banyak tokoh eksistensialisme menguraikan cara berada-sadar, misalnya Jean Paul Sartre, Soren Kierkegaard, Martin Heidegger, Gabriel Marcel, dan Frans Kafka. Namun, dalam makalah ini sengaja diambil pendapat Sartre (1905—1980), seorang tokoh eksistensialisme ekstrim yang sering digandrungi oleh generasi muda atau para sastrawan karena pendapatnya yang radikal dalam memandang eksistensi manusia.

#### METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah roman *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, diterbitkan oleh Lentera Dipantara, dengan tebal 535 halaman, dan terbit tahun 2010. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan teknik catat, yaitu mencatat hal atau temuan data yang dijadikan model analisis data. Sebagai alat atau instrumen pelengkap digunakan kartu data sebagai pencatat data. Di samping itu, instrumen utama penelitian ini terletak pada peneliti itu sendiri.

Data yang terkumpul dianalisis dengan metode deskriptif analitik dan interpretasi (hermeneutika). Metode ini digunakan untuk menguraikan objek kajian roman *Bumi Manusia*, berupa data temuan kemudian dianalisis menggunakan teori yang ditentukan, yaitu teori eksistensialisme. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan penelitian

ini adalah teknik analisis konten (*content analysis*). Teknik ini digunakan peneliti untuk mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra. Aspek penting dari teknik analisis konten adalah peran penting peneliti sebagai penafsir sastra yang rigid. Artinya, peneliti telah membangun konsep sebagai dasar untuk menafsirkan karya sastra. Data berupa kutipan dari novel dipilah berdasarkan kriteria yang berkaitan dengan budaya dan eksistensi. Sementara itu, teknik penyajian hasil analisis data ini diuraikan dengan teknik naratif informal secara sistematis melalui uraian bab demi bab. Setiap bab terdiri atas sejumlah subbab yang saling terkait. Hasil analisis penelitian ini menerapkan konsep eksistensialisme yang diimplementasikan secara utuh dalam roman *Bumi Manusia*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Realitas Budaya Jawa dan Feodalisme

Proses akulturasi kebudayaan Barat dan Jawa, tidak terlepas dari peran penguasa kolonial di Hindia Belanda. Sementara itu, bangsa pribumi menerima nasib sebagai bangsa terjajah dan menyesuaikan diri dengan penguasa kolonial Belanda. Kebudayaan yang diwujudkan bersama itu menunjukkan bahwa ciri Barat lebih dominan daripada ciri khas budaya Jawa. Perkembangan kebudayaan Barat berpengaruh kuat terhadap masyarakat pribumi, bahkan perubahan gaya hidup, tampak pula pada kelengkapan rumah tangga dan bentuk bangunan. Sebelum bangsa Belanda datang ke Indonesia, masyarakat Jawa sudah mengenal teknologi. Masyarakat Jawa mahir mengolah bahan-bahan dari kayu, tanah liat, dan logam. Kebudayaan gaya hidup ini memang sudah tidak berkembang, tetapi bangunan rumah dan gedung perkantoran masih terlihat kokoh di zaman sekarang (Soekiman, 2010: 20—21).

Roman *Bumi Manusia* sebagai pembuka roman tetralogi Pulau Buru (*Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan

*Rumah Kaca*), mengisahkan Minke, seorang pemuda berdarah keturunan bangsawan Jawa yang hidup dan dibesarkan dalam tradisi ningrat. Namun, segala bentuk kemudahan ataupun fasilitas yang melingkupi priayi Jawa dan disokong pemerintah Gubernur Hindia Belanda tidak membuatnya silau, justru Minke melawan tatanan kehidupan. Ia merasa bertanggung jawab terhadap nasib bangsanya yang terperintah di tanah air sendiri.

Untuk melihat kedudukan seseorang dalam masyarakat Jawa tradisional, khususnya priayi dapat diukur dengan dua kriteria, yaitu (1) prinsip kebangsawanan yang berakar dari hubungan darah dengan orang yang memiliki jabatan di pemerintahan dan (2) prinsip kebangsawanan yang didasarkan dari posisi dalam hierarki birokratis. Orang yang memiliki status sosial akibat adanya hubungan darah dipandang kedudukannya lebih tinggi dari posisinya dalam hierarki birokratis. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat gelar dan nama kedudukannya. Dengan kata lain, orang yang memiliki status kebangsawanan dalam konteks ini disebut kaum priayi. Priayi adalah kaum elite yang secara tradisional memiliki tingkatan atau kedudukan lebih tinggi dari rakyat biasa (Kartodirdjo, 1969:43—46).

Pelaku budaya Jawa yang mendominasi dalam tetralogi Pulau Buru adalah Minke, Nyai Ontosoroh alias Sanikem, Darsam, Bunda, Ayahanda, dan Trunodongso. Minke adalah seorang priayi Pribumi asli yang berpendidikan Eropa di HBS Surabaya dan STOVIA Betawi suami Annelies, Ang San Mei, dan Prinses Van Kasiruta. Nyai Ontosoroh adalah seorang gundik Tuan Besar Kuasa Adminitrasi pabrik gula, Herman Mallema. Dari hubungan antara Herman Mallema dan Nyai Ontosoroh melahirkan dua orang anak, yaitu Robert Mallema dan Annelies Mallema. Darsam adalah tukang pukul Nyai Ontosoroh yang patuh dan setia. Trunodongso adalah petani tebu yang tertindas akibat kesewenang-wenangan

penguasa kolonial. Sementara itu, Ayahanda dan Bunda adalah orang tua Minke.

Menurut Hun (2011: 91) dalam struktur masyarakat Jawa pada abad ke-19, kondisi Minke berdasarkan adat adalah calon bupati karena jabatan tersebut diterima secara turun-temurun. Di kalangan masyarakat Jawa kedudukan Minke sangat dihargai dan dihormati, baik masyarakat Jawa maupun pemerintah kolonial Belanda. Berdasarkan kenyataan bahwa bupati dipandang sebagai pemimpin aristokrasi yang disahkan dan diperlukan rakyat. Oleh karena itu, bupati dimanfaatkan oleh pemerintah Belanda. Seorang bupati Pribumi pun lebih memihak kepentingan pemerintah kolonial. Perhatikan kutipan berikut ini.

Apa tidak kau baca di koran-koran, besok malam ini ayahmu akan mengadakan pesta pengangkatan jadi bupati? Bupati B. Tuan Assisten Residen B, Tuan Residen Surabaya, Tuan Kontrolir dan semua bupati tetangga akan hadir ....

Memang berita mutasi tidak pernah menarik perhatianku: pengangkatan, pemecatan, perpindahan, pensiun. Tidak ada urusan! Kepriyayan bukan duniaku. Peduli apa iblis diangkat jadi mantri cacar atau diberhentikan tanpa hormat karena kecurangan? Duniaku bukan jabatan, pangkat, gaji, dan kecurangan. Duniaku Bumi Manusia dengan persoalannya (*Bumi Manusia*, 2010:185—186).

Hubungan antara Minke dan Ayahandanya memang tidak harmonis. Minke tidak mau terkungkung oleh adat dan tradisi Jawa. Ia melawan feodalisme Ayahandanya yang justru mengukuhkan kemapanan sebagai turunan Jawa. Menurut pandangan Ayahanda Minke, jabatan sebagai bupati merupakan jabatan yang diinginkan para priayi. Selama sekolah di HBS, Minke memang tidak mengikuti perkembangan jabatan Ayahandanya. Minke tidak memperdulikan pangkat, kedudukan, dan jabatan, bahkan kepriayiannya pun ia sudah

ambil pusing. Karena ketidakpedulian Minke terhadap jabatan baru Ayahandanya sebagai bupati, ia dijemput paksa oleh agen kepolisian Kota B untuk menghadapi pengangkatan sebagai bupati atas utusan Ayahandanya (lihat *BM*, hlm.171). Seorang bupati merupakan kelompok etnik, priayi, keturunan raja Jawa, yang sudah layaknya dihormati. Di samping itu, stratifikasi sosial dan etnik ini bergerak atas dasar hukum Hindia Belanda.

Dalam sistem feodal, kaum priayi Jawa memerintah di atas tingkat desa. Menurut Hellwig (2007:24) berdasarkan nilai budaya yang sudah berakar, sebagian konsep Hindu Budha, anggota keluarga ningrat/bangsawan umumnya diperlakukan penuh hormat oleh rakyat biasa. Keturunan ningrat dianggap pusat dalam diri penguasa, asal dapat mendekatinya, berarti orang yang dekat tersebut ikut berkuasa. Lebih lagi orang Jawa cenderung menganut struktur kekerabatan melalui garis vertikal. Seperti Bupati B sekaligus seorang Ayahanda Minke memiliki kekuasaan tunggal dalam keluarga Jawa. Sistem kekerabatan tradisi Jawa menganut pola patriarkhi, garis keturunan laki-laki, yang pertahankan Ayahandanya, tetapi tidak diakui oleh Minke. Meskipun begitu, Minke tetap menyadari bahwa dirinya adalah seorang satria Jawa. Seperti kutipan berikut.

Jelas aku keturunan satria Jawa maka sendiri seorang satria Jawa pula. hanya mengapa justru bukan orang Jawa yang membikin aku jadi begini gagah? Dan ganteng? Mengapa orang Eropa? Mungkin Italia? Mungkin tak pernah mengenakannya sendiri? Sudah sejak Amangkurat I pakaian raja-raja Jawa dibikin dan direncanakan oleh orang Eropa, kata Tuan Morena, maaf, Tuan hanya selimut sebelum kami datang. Pada bagian bawah, bagian atas, kepala, hanya selimut! Sungguh menyakitkan (*Bumi Manusia*, 2010:198).

Data tersebut memberikan gambaran bentuk pengakuan manusia Jawa, meskipun

tokoh Minke merasa gaya dan berpandangan Eropa. Pada abad ke-19, dominasi mode pakaian Eropa memang memengaruhi gaya hidup priayi Jawa tradisional. Pada dasarnya, Minke tidak dapat menolak dan lari dari kenyataan dari tata berpakaian bercorak Eropa dalam lingkungan keluarganya. Minke berada di persimpangan benturan tradisi antara Barat dan Timur. Adanya usaha Minke melawan dan mencoba memahami serta menggali makna posisi bangsanya di zaman kolonial Belanda. Kepongahan dan ketamakan para kalangan bangsawan Jawa yang merasa memiliki budaya paling tinggi sudah sepantasnya jika diperingatkan atau dihentikan.

Pakaian dan permunculanku sekarang ini aku anggap produk bumi manusia akhir abad sembilanbelas, kelahiran jaman modern. Dan terasa benar olehku: Jawa dan manusianya hanya sebuah pojokan tidak terlalu penting dalam keseluruhan bumi manusia. Twente telah menenunkan untuk orang Jawa, juga memilih bahannya. Tenunan desa tinggal dipakai orang desa. Hanya yang membatik tinggal orang Jawa. Dan tubuhku yang sebatang ini—tetap asli (*Bumi Manusia*, 2010: 198).

Dari percakapan Minke dengan Tuan Moreno tentang tata busana Jawa, tidak dapat dimungkiri bahwa dalam hal tata busana atau dekorasi, sebenarnya bangsa Jawa tidak memiliki apa-apa. Zaman modern telah lahir, Jawa dan manusianya perlu melihat kembali perubahan zaman. Bahan busana para bangsawan lebih banyak dibuat dari bahan tenunan *Twente* di negeri Belanda dengan rancangan dasar mode Inggris daripada Jawa. hal ini yang mendasari perlawanan Minke terhadap Jawa.

Budaya Jawa adalah gambaran atau pengejawantahan budi daya manusia Jawa yang meliputi kemauan, cita-cita, gagasan, atau semangat dalam mencapai kesejahteraan,

keselamatan, dan kebahagiaan hidup lahir ataupun batin (Endraswara, 2005:1). Dalam perkembangan budaya Jawa dapat dirumuskan bahwa (a) orang Jawa percaya dan berlindung kepada Tuhan, (b) orang Jawa yakin bahwa manusia adalah bagian kodrat alam, dan (c) orang Jawa menjunjung tinggi amanat yang berupa semboyan *memayu hayuning bawana*<sup>1</sup> (Achmadi, 2004:12).

Anak priayi yang menjadi nasionalis itu tersadar setelah dengan mata hatinya merasakan begitu pelik kehidupan bangsa jajahan telah terjebak dalam pikiran feodalistik. Minke berusaha membebaskan diri dari belenggu rangkap kolonialisme dan feodalisme. Salah satu jalan keluar dari kungkungan itu adalah melalui pendidikan dan pergaulan antarbangsa. Minke adalah siswa *Hogere Burger School* (HBS) yang mengagumi Magda Peters, guru bahasa dan sastra Belanda, seorang penganut aliran etis yang sering mengajarkan hakikat kebebasan manusia melalui karya sastra. Selain itu, Minke pun berkawan akrab dengan keluarga asisten residen Surabaya, De La Croix, yang berkeinginan menemukan seorang pembebas bagi Hindia Belanda.

Hasil pergaulan membuka pemahaman Minke tentang nilai-nilai etis dan humanis sulit ditemukan pada masyarakat feodal serta orang Belanda totok. Teeuw (1997:232) menjelaskan bahwa Minke adalah satu-satunya anak Indonesia di tengah-tengah anak Belanda. Ia dilingkupi permasalahan yang ditimbulkan oleh situasi masyarakat yang hakikatnya berwatak rasialis. Minke tumbuh menjadi pria dewasa setelah memadu kasih dengan Annelies. Gadis yang terlahir dari rahim seorang nyai bernama Ortosoroh (Sanikem), gundik pembesar pabrik gula Tulangan, Sidoarjo bernama Herman Mellema. Posisi Sanikem sebagai anak hanya ditukar sejumlah uang dan jabatan oleh Sastroto.

<sup>1</sup> *Memayu hayuning bawana* berarti memelihara kesejahteraan dunia.

Rasialisme antara Indo dan pribumi semakin terlihat melalui watak Robert Mellema (kakak Annelies) yang membenci kehadiran Minke di *Boerderij Buitenzorg*.

Kondisi masyarakat Jawa semasa abad ke-19 masih menggenggam erat feodalisme yang mengakibatkan timbulnya sinisme terhadap nyai-nyai, seperti kehidupan Sanikem. Nasib Nyai Ontosoroh pun tidak jauh berbeda dengan Minke, yang harus menanggung ketidakadilan penilaian masyarakat tradisional. Walaupun, Minke sebagai orang yang terpelajar telah berusaha sekuat mungkin menghindari dan melawan sikap sentimen rasialis, tetapi lingkungan sosial tidak pernah berubah menuju tatanan masyarakat yang humanis. Oleh karena itu, Minke merupakan perwujudan eksistensialisme yang mengakibatkan putusnya kelangsungan tradisi sebuah keluarga dalam kehidupannya. Akan tetapi, keberadaannya di tengah persimpangan budaya Jawa dan sistem feodalisme tidak membuat Minke sepenuhnya memiliki identitas alternatif. Setinggi apa pun Minke terangkat oleh pendidikannya, ia tetap seorang pribumi, tetap warga negara kelas dua.

### **Eksistensi Minke sebagai Manifestasi Keberadaan Seorang Kelas Atas**

Sartre (dalam Hassan, 1992:140—150), mendukung ajaran tentang kebebasan mutlak, akhirnya harus berhadapan dengan persoalan manusia. Di samping itu, kebebasan itu bertanggung jawab tanpa batas dan kesadaran pada tubuh sebagai pusat orientasi sehingga mengukuhkan manusia sebagai eksistensi. Konsep eksistensialisme tersebut menempatkan pola eksistensi menunjukkan hakikat/makna seseorang, kemudian manusia berada pada dirinya dan berada bagi dirinya.

Dalam konteks roman *Bumi Manusia*, eksistensi Minke untuk memaknai kehidupan diwujudkan melalui kesadaran manusia sebagai

pencipta dirinya sendiri, kebebasan berpikir dan bertindak, memilih dan bertanggung jawab, dan kecemasan dan ketakutan. Sementara itu, pemberontakan adalah manifestasi pemikiran Minke untuk mencapai kebermaknaan hidup, yaitu bebas terhadap penjajahan pribadi dan penjajahan Belanda.

Manifestasi keberadaan (eksistensi) sosok Minke merupakan hal yang menarik dikaji sebagai studi estetik mengenal studi manusia. Sebagai manusia Minke memiliki pandangan dan falsafah hidup yang tangguh sebagai manifestasi perenungan dan kontemplasi untuk mencari kebebasan. Minke adalah simbol eksistensi manusia dalam *Bumi Manusia*. Problem manusia seperti Minke menunjukkan arti kebebasan hakiki terhadap pencarian eksistensi dan kesadaran manusia. Agar manusia mempunyai arti secara eksistensial, baginya, Minke, berkewajiban menjawab semua masalah yang timbul akibat keberadaannya di alam semesta ini.

### **Manusia Pencipta Dirinya Sendiri**

Manusia sebagai pencipta dirinya sendiri merupakan asas pertama sebagai dasar untuk memahami manusia harus mendekatinya sebagai subjektivitas. Manusia sebagai pencipta dirinya sendiri tidak akan pernah selesai dengan ikhtiarnya itu. Sebagai eksistensi yang ditandai keterbukaan menjelang masa depannya, manusia pun merencanakan segala sesuatu bagi dirinya sendiri. Menurut Sartre (dalam Hassan, 1992:15) pandangan tentang manusia dalam ajaran filsafat bahwa “*Man is nothing else but what he makes of himself. Such is the first principle of existentialism*” (Manusia tidak lain adalah bagaimana ia menjadikan dirinya sendiri. Begitulah asas pertama eksistensialisme). Pandangan tersebut ditemukan di dalam sosok Minke yang di awal cerita sudah memperkenalkan diri kepada pembaca dengan apa adanya dirinya.



“Orang memanggil aku: Minke<sup>2</sup>. Namaku sendiri ... Sementara ini tak perlu kusebutkan. Bukan karena gila misteri. Telah aku timbang: belum perlu benar tampilkan diri di hadapan mata orang lain” (*Bumi Manusia*, 2010:9).

Menurut S.I. Poeradisastra (Asmara, 1992:20) nama Minke oleh yang bersangkutan dinyatakan sebagai nama kecil dari nama kepanjangan R.M. Minke Tirtohadisoeryo. Sementara itu, nama Minke untuk tokoh *Bumi Manusia* mula-mula adalah panggilan cemoohan dari salah satu gurunya. Berikut kutipan menunjukkan hal tersebut.

“Memang bukan mauku bernama atau dinamai Minke. Aku sendiri tak kurang-kurang heran. Ceritanya memang agak berbelit, dimulai kala kau memasuki E.L.S. tanpa mengetahui Belanda sepele pun. Meneer Ben Rooseboom, guruku yang pertama-tama, sangat jengkel padaku. Tak pernah aku dapat menjawab pertanyaannya kecuali dengan tangis dan lolong. Namun, setiap hari seorang opas mengantarkan aku ke sekolah terbenci itu juga”.

“Dua tahun aku harus tinggal di kelas satu. Meneer Rooseboom tetap jengkel padaku dan padanya aku takut bukan buatan. Pada tahun pengajaran baru aku sudah agak bisa menangkap Belanda. Teman-temanku sudah pada pindah ke kelas dua. Aku tetap di kelas satu, ditempatkan di antara dua gadis Belanda, yang selalu usil mengganggu. Gadis Vera di sampingku mencubit pahaku sekuat dia dapat sebagai tanda perkenalan. Aku? Aku menjerit kesakitan. Meneer Rooseboom melotot menakutkan, membentak:

“Diam kau, monk ... *Minke!*”

Sejak itu seluruh kelas, yang baru mengenal aku, memanggil aku Minke, satu-satunya Pribumi. Kemudian juga guru-guruku juga teman-teman semua kelas juga yang di luar sekolah” (*Bumi Manusia*, 2010:51).

Minke (dibaca: *Mingke*) merupakan plesetan dari kata *monkey* yang berarti moyet. Kata Minke telah disamakan dengan arti monyet dan ia menganggap bahwa itu sudah wajar. Minke sebagai orang keturunan ningrat, berdarah Jawa, dan berkulit cokelat di sekolahnya, sedangkan guru dan temannya berkulit putih. Karena faktor rasial tersebut, Minke menjadi sorotan temannya yang berkulit putih. Namun, Minke menemukan keberanian untuk membuktikan dengan membuka dan mengenali dirinya sendiri. Untuk belajar ilmu dan teknologi Barat pun, ia rasakan sebagai suatu keanehan dan kelainan, menyalahi wujud orang Jawa. Namun, suatu hari ia berinisiatif mencatatnya sebagai hal yang baru dan unik. Tentu, berpikir seperti monyet yang menonton manusia. Ironis dan sangat menyakitkan. Dari cerita pembuka *Bumi Manusia*, sudah tampak ketidakpuasan dan keputusasaan yang telah ditanamkan penjajah pada pribumi di buminya sendiri, *Bumi Manusia*. Dari kejadian itu, Minke mulai membuka diri, untuk mulai berdamai dengan lingkungan yang baru sehingga Minke memiliki keberanian dan kesempatan untuk menjadi manusia sebagai pencipta dirinya sendiri.

“Ilmu dan pengetahuan, yang kudapatkan dari sekolah dan kusaksikan sendiri pernyataannya dalam hidup, telah membikin pribadiku menjadi agak berbeda dari sebangsaku pada umumnya. Menyalahi wujudku sebagai orang Jawa atau tidak aku pun tidak tahu. Dan justru pengalaman hidup sebagai orang Jawa berilmu pengetahuan Eropa yang mendorong aku suka mencatat-catat. Suatu kali akan berguna, seperti sekarang ini” (*Bumi Manusia*, 2010:12).

Kutipan tersebut menyuguhkan konsep sebagian melambangkan keseluruhan, keseluruhan melambangkan sebagian, ini terlihat pada diri Minke di awal cerita. Artinya,

<sup>2</sup> *Minke* baca *Mingke*.

bagaimana Minke memandang dan mengenal identitasnya sendiri. Sama seperti manusia pada umumnya, hal ini dialami Minke ketika berada di kelas yang mayoritas bangsa Eropa, sebuah populasi yang memiliki kesamaan, sedangkan dirinya hanya seorang pribumi, seorang diri.

Pada awalnya, Minke merasa kecil sehingga terjadi konflik pada dirinya sendiri. Seorang Minke sebagai individu akan menyamaratakan semua dalam persepsinya bahwa semua sama. Trauma dengan kesendirian membuat Minke merasa bahwa kesendirian adalah sesuatu hal yang menindasnya. Begitu pula ketika ia diajak Robert Suurhof mengunjungi rumah Tuan Herman Mallema.

“Pemuda itu tidak menyambut aku—pemuda Pribumi—lirikannya tajam menusuk. Aku mulai gelisah. Tahu sedang memasuki awal babak permainan. Kalau dia menolak Suurhof akan tertawa dan dia akan tunggu aku merangkak ke jalan raya dalam haluan Darsam. Dia belum menolak, belum mengusir. Sekali saja bibirnya bergerak menghalau—God, ke mana mestinya aku sembunyikan maluku? Tapi, tidak, mendadak ia tersenyum mengulurkan tangan: ...” (*Bumi Manusia*, 2010:26).

Dalam benak Minke sudah menyamaratakan bahwa semua orang Eropa akan merendharkannya. Sebagai seorang individu, Minke belum menyadari *Bumi Manusia* sebagai kumpulan terdiri atas individu yang memiliki perbedaan satu sama lainnya. Pencarian jati diri Minke sebagai seorang pribadi merupakan proses untuk mengenal dunia yang dihadapinya sekaligus mencari identitas sebenarnya dengan menghargai keberadaan individu lain.

### Bebas Bertindak dan Berpikir

Kebebasan mengandung konsekuensi atau keputusan yang diambil. Konsep fundamental dari kebebasan aliran Sartre bahwa manusia bebas, manusia adalah kebebasan

begitu tampak dari eksistensi tingkah laku Minke yang natural. Kebebasan Minke adalah kebebasan dalam berpikir untuk memajukan bangsa pribumi dan mempertahankan harga diri agar tidak diinjak-injak bangsa Barat.

“Pendeknya, kalau memang jantan, philogynik sejati, mari aku bawa kau ke sana. Aku ingin lihat bagaimana akan solah dan tingkahmu, apa kau memang sejantan bibirmu.”

“Aku masih banyak pekerjaan.”

“Kecut sebelum turun gelanggang,” tuduhnya.

Aku tersinggung. Aku tahu otak HBS dalam kepala Robert Suurhof ini hanya pandai menghina, mengecilkan, melecehkan, dan menjahati orang. Dia anggap tahu kelemahanku: tak ada darah Eropa dalam tubuhku. Sungguh-sungguh dia sedang bikin rencana jahat terhadap diriku. (*Bumi Manusia*, 2010:17).

Minke merasakan benih permusuhan dari Robert Suurhof mulai terasa. Peranakan Eropa ini memang suka menghina apalagi dengan pribumi. Penonjolan diri yang menonjol dari sifat Robert adalah kesombongan bahwa di dalam tubuhnya mengalir darah Eropa. Kulit putih yang harus menjaga jarak dan membedakan diri dengan pribumi. Sebagai manusia yang memiliki akal, Minke tidak langsung membalas perlakuan Robert. Namun, bagaimana Minke mencari cara agar ia tidak memiliki eksistensi keterasingan dengan teman-temannya.

“Dengarkan dulu. Aku akan bertanya: Hai, philogynik, mata kranjang, buaya darat, mana haremmu?”

Rupa-rupanya kau masih anggap aku sebagai Jawa yang belum beradab.”

“Mana ada Jawa, dan bupati pula, bukan buaya darat?”

“Aku takkan jadi bupati” (*Bumi Manusia*, 2010:23).

Superioritas golongan peranakan Eropa

terhadap pribumi, tampak dalam pandangan Robert Suurhof kepada Minke. Kebiasaan mempunyai selir lebih dari satu di kalangan bangsawan Jawa berpangkat bupati, menjadi bahan pelecehan Robert Suurhof terhadap Minke yang anak seorang bupati di kota B. Minke tidak ingin pembiasaan anggapan itu mengenai dirinya. Ia juga tidak menghendaki mentalitas kepriyayaan menguasainya. Anak yang lahir dari kalangan menak atau keturunan bangsawan dapat meneruskan jabatan leluhurnya. Atas persetujuan pihak pemerintah kolonial Belanda.

Sebagai orang Pribumi, keturunan ningrat, Minke tidak mau diatur sebagaimana layaknya anak pejabat. Ia lebih menyukai dirinya lepas dari tradisi dan keningratannya. Sebagai seorang Pribumi, Minke pun tidak mau membuat malu dirinya menjadi ejekan bangsa Eropa. Minke masih memperhatikan toleransi sebagai manusia di Bumi Manusia. Ia tidak peduli, baik menang maupun kalah dalam sejarah yang memiliki daya menggilas dan melindas. Kemenangan sesungguhnya adalah kemenangan untuk mengalahkan kekalahan diri sendiri.

“... Dalam berjalan ke pendopo yang sudah diterangi dengan empat buah lampu itu, aku merasa hendak menangis. Apa guna belajar ilmu dan pengetahuan Eropa, bergaul dengan orang-orang Eropa, kalau akhirnya, *toh*, harus merangkak, beringsut seperti keong dan menyembah seorang raja kecil yang barang kali buta huruf pula? Menghadap seorang bupati sama dengan bersiap menampung penghinaan tanpa boleh membela diri. Tak pernah aku memaksa orang lain berbuat semacam itu kepadaku. Mengapa harus aku lakukan untuk orang lain? Sambar geledek!” (*Bumi Manusia*, 2010:179—180).

Memaknai sebagai manusia yang bebas, Minke pun tidak hanya bebas bertingkah laku, tetapi dalam hal tradisi ia tidak memiliki

keberanian melawan sebagai upaya kebebasan. Namun, dalam hal pergaulan, sikap Minke menunjukkan dirinya sebagai pribadi yang merdeka. Perhatikan kutipan berikut ini.

“Aku menunduk. Kekacauan berkecamuk dalam dada. Memamng tak ada maksudku mempermainkan Annelies. Juga tak pernah terniat untuk bersungguh-sungguh dengan seorang gadis. Sekarang annelies menghendaki diriku seutuhnya untuk dirinya. Sungguh: aku sedang diuji perbuatanku sendiri. Dan pertimbangan batin yang memaksa aku mengiakan apa yang belum lagi kuyakini” (*Bumi Manusia*, 2010:299).

Kebebasan mutlak pada dasarnya tidak dimiliki oleh pribadi Minke. Karena dalam percintaannya dengan Annelies, kebebasan yang dilahirkannya adalah kebebasan tanpa eksistensi. Betapa tidak, bukankah eksistensi justru merupakan suatu keterbukaan yang tidak selesai? Jika kebebasan ditiadakan, Minke hanyalah sekadar menjadi esensi belaka. Manusia yang terus menerus mencipta dirinya mengandung arti bahwa ia menghayati dirinya sebagai suatu rencana yang dilemparkannya ke masa depan. Kebebasan yang melekat pada setiap manusia membawa Minke pada kebebasannya menjalani hubungan suami istri dengan Annelies yang belum menjadi istri sahnya. Namun, sebenarnya Minke telah bisa memilih untuk bertindak sesuai dengan itikad berpikirnya sehingga ia pun menikahi Annelies secara Islam.

### **Memilih dan Bertanggung Jawab**

Konsep kebebasan, menurut Zaimar (1990:143) tidak harus membahas konsep Sartre yang lain, yaitu kebebasan memberikan manusia kebebasan memilih, kewajiban untuk bertindak, dan tanggung jawab. Dalam novel *Bumi Manusia*, eksistensi manusia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Apa pun

jadinya eksistensi, apa pun makna yang hendak diberikan kepada eksistensi itu, tiada lain adalah dirinya sendiri yang bertanggung jawab.

“Mengapa diam saja?” tegur Annelies dengan suara manis dalam Belanda pergaulan.

Sekali lagi kutatap wajahnya. Hampir-hampir aku tak berani menentang matanya. Tiadakah dia jijik padaku, sudah tanpa nama keluarga dan Pribumi pula? Aku hanya bisa menjawab dengan senyum-senyum manis--tentu dan sekali lagi melepas pandang pada perabot.

....

Pengusiran setiap saat bisa terjadi. Tanpa melihat dapat aku rasai lirikan Robert Suurhof sedang menaksir-naksir calon bangkai” (*Bumi Manusia*, 2010:27—28).

Dibalik ajakan Robert Suurhof untuk mengunjungi Annelies di Wonokromo, ternyata pemuda Indo itu menyimpan rencana jahat terhadap Minke. Suurhof ingin melecehkan Minke di hadapan golongan peranakan Eropa, seperti Annelies ataupun Robert Mellema. Sebenarnya Robert Suurhof menyukai Annelies, tetapi ia takut melawan penilaian negatif masyarakat terhadap keluarga nyai-nyai. Perjumpaan pertama Minke dengan Annelies di luar perkiraan, gadis peranakan itu menyambut pribumi dengan hangat-bersahabat. Sikap Annelies ternyata meniupkan rasa cemburu dalam benak Robert Suurhof. Sebagai manusia, Minke memiliki kesempatan untuk memilih dengan pilihannya. Pribumi tidak harus mengalah dengan peranakan Eropa. Dalam bayangan ketakutan terhadap pandangan Annelies terhadap Pribumi, ternyata salah besar. Minke pun memutuskan pilihannya pada Annelies dan sebaliknya.

Dalam membentuk dirinya sendiri, manusia mendapat kesempatan setiap kali memilih apa yang baik dan apa yang kurang baik baginya. Setiap pilihan yang dijatuhkan terhadap alternatif yang dihadapinya adalah

pilihannya sendiri. Ia tidak bisa menyalahkan orang lain, tidak juga bisa menggantungkan keadaannya kepada Tuhan.

“Kau mau jadi apa kalau sudah lulus H.B.S.?” tiba-tiba ia bertanya. “Robert Suurhof bilang kau calon bupati.”

“Tidak benar. Aku tak suka jadi pejabat. aku lebih suka bebas sekarang ini. lagi pula siapa akan angkat aku jadi bupati? Dan kau sendiri, Rob,” aku balik bertanya” (*Bumi Manusia*, 2010:157).

Apa pun pilihan yang diambil oleh Minke sebagai pribadi, pada akhirnya akan merupakan keputusan yang sebenarnya menyangkut seluruh kemanusiaan sebab suatu pilihan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan pribadi. Sebenarnya tindakan memilih itu terkait pula pada citra tentang manusia pada umumnya sebagai pribadi yang dicita-citakannya. Bukan menjadi bupati, pilihan Minke. Apa yang dipilih Minke merupakan hal yang terbaik. Terbaik baginya adalah menjadi seorang penulis.

### **Kecemasan dan Ketakutan**

Berkaitan dengan sebelumnya, bahwa memilih dan tanggung jawab merupakan sebuah rangkaian dari paham eksistensialisme, rangkaian selanjutnya sebagai konsekuensi dari dua hal tersebut adalah hadirnya kecemasan. Kecemasan merupakan akibat dari rasa tanggung jawab. Tidak jarang rasa tanggung jawab (*responsibility*) membebani manusia dan memicu munculnya kecemasan akan tanggung jawab yang ditanggungnya. Kecemasan muncul seiring adanya tindakan. Terkadang kecemasan menggiring seseorang untuk berpura-pura. Dengan kata lain, menyembunyikan keadaan sesungguhnya.

“Dari semua orang hanya aku seorang yang tahu maksud Robert Suurhof, pembalasan dendam langsung padaku. Maka juga aku menjadi lebih mengerti: dialah sesungguhnya yang bermaksud

hendak mendekati Annelies. Tak ada alasan memusuhi dan menghina aku di depan umum begini kalau bukan karena cemburu. Ya, sebelumnya dialah yang hendak memiliki Annelies. Ia bawa aku untuk kemegahan diri dan saksi. Mengapa aku? Karena aku Pribumi, maka ia dapat lebih gampang mempercantik diri dengan aku sebagai perbandingan. Tepat seperti adat wanita atasan Eropa di zaman lewat membawa monyet ke mana-mana agar kelihatan lebih cantik (daripada monyetnya). Ternyata monyet Suurhof itu justru yang mendapat Annelies” (*Bumi Manusia*, 2010:317—318).

Kecemasan yang muncul dalam diri Minke dikemasnya tidak serta merta sebagai kecemasan yang ditampakkan secara lahiriah. Kecemasan Minke ditampakkan dengan kearifan berpikir dalam menyikapi alternatif-alternatif jalan keluar untuk sebuah persoalan. Ungkapan, *Karena aku pribumi, maka ia dapat lebih gampang mempercantik diri dengan aku sebagai perbandingan* merupakan satu indikasi bahwa kelogikaan Minke terpatahkan oleh penundaan pengambilan keputusan mengenai cara mematahkan Robert Suurhof dengan mengalahkannya dalam bidang prestasi sekolah. Bentuk eksistensi Minke tampak pada pengambilan keputusan yang cenderung ditunda, dengan maksud mencari pilihan-pilihan lain solusi melawan bangsa Eropa dan segala persoalan yang dihadapinya. Kecemasan di sini muncul dalam bentuk penundaan pengambilan keputusan.

### **Pemberontakan**

Satu hal penting lainnya dalam konsep eksistensialisme adalah tindakan. Tindakan merupakan hal wajib selanjutnya setelah memilih. Tanpa tindakan, sebuah pilihan tidak akan tampak sebagai sebuah wujud eksistensi atas kebebasan berpikir dan memilih. Dalam novel *Bumi Manusia*, tindakan Minke dapat dikatakan sebagai bentuk pemberontakan.

Keberadaannya sebagai individu yang melakukan tindakan pembebasan dari hegemoni penguasa, pemberontakan Minke terhadap perlakuan Robert Suurhof terhadapnya mengandung unsur kebencian dan antipribumi.

Pendidikan adalah kemudahan hidup yang dinikmati Minke daripada masyarakat Jawa kebanyakan di akhir abad ke-19. Buah dari pendidikan tersebut, menjadikan Minke mengetahui ilmu dan pengetahuan, sebagai penyebab timbulnya kemajuan zaman dan berbagai penemuan.

“Ilmu dan pengetahuan yang kudapatkan dari sekolah dan kusaksikan sendiri pernyataannya dalam hidup, telah membikin pribadiku menjadi agak berbeda dari sebangsaku pada umumnya. Menyalahi wujudku sebagai orang Jawa atau tidak aku pun tidak tahu. Dan justru pengalaman hidup sebagai orang Jawa berilmu-pengetahuan Eropa yang mendorong aku suka mencatat-catat. Suatu kali akan berguna, seperti sekarang ini.

Salah satu hasil ilmu pengetahuan yang tak habis-habis kukagumi adalah percetakan, terutama zincografi. Coba orang sudah dapat memperbanyak potret berpuluh ribu lembar dalam sehari ...” (*Bumi Manusia*, 2010:12).

Kutipan tersebut menunjukkan Minke telah menyerap dan memberi makna perkembangan ilmu dan pengetahuan. Ilmu dan pengetahuan menjadi faktor penting kehidupan untuk mengiringi perkembangan manusia apa pun suku-bangsanya. Minke mengagumi penemuan alat cetak hasil terobosan ilmu dan pengetahuan barat dan kontinyu mengikuti perkembangan dunia luar melalui berita media massa. Pembelajaran diri tersebut merupakan langkah pembenaman dialektika manusia terpelajar menuju usaha pembebasan manusia dari jerat feodalisme.

“... Warta sayup-sayup mengatakan: Jerman malah sudah membikin kereta digerakkan listrik. Ya Allah, dan aku sendiri belum lagi tahu membuktikan apa listrik itu.

Tenaga-tenaga alam mulai diubah manusia untuk diabdikan pada dirinya. Orang malah sudah merancang akan terbang seperti Gatotkaca, seperti Ikarus. Salah seorang guruku bilang: sebentar lagi, hanya sebentar lagi, dan ummat manusia tak perlu membanting tulang memeras keringat dengan hasil sedikit. Mesin akan menggantikan semua dan setiap macam pekerjaan” (*Bumi Manusia*, 2010:13—14).

Revolusi pemikiran telah menumbuhkan semangat dan kebebasan berpikir masyarakat terperintah, agar masyarakat kritis menyikapi belenggu, serta jerat nilai yang lahir dari praktik hegemoni pemikiran feodalisme Jawa dan kolonial Belanda. Data di atas menggambarkan pengaruh cerita wayang yang menyebabkan *kemandegan* berpikir manusia. Minke menganggap kisah ksatria Gatotkaca bisa terbang tanpa alat bantu hanya mengandalkan kesaktian adalah tidak masuk akal. Kepercayaan masyarakat Jawa terhadap kesenian wayang menimbulkan sikap apatis. Masyarakat pun hanya berputar-putar dalam lingkaran khayali. Tidak mau bekerja keras mencari penemuan-penemuan baru untuk mempermudah kehidupan. Kebebasan memiliki kaitan erat dengan tanggung jawab. Minke begitu sadar mengenai bentuk konsekuensi dari apa yang telah dipilihnya. Makna kehidupan, dari mana dan kemana, telah menjadi pegangan Minke sehingga ia begitu yakin atas pilihannya.

## SIMPULAN

Kondisi masyarakat Jawa semasa abad ke-19 masih menggenggam erat feodalisme yang mengakibatkan timbulnya sinisme terhadap pribumi rendahan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman terjadi perubahan

dalam budaya Jawa setelah datangnya bangsa Eropa. Bentuk kebudayaan Jawa bercampur baur dengan tatanan feodalisme yang mengikuti mengubah pandangan hidup masyarakatnya. Bahkan, semakin merajalela ketika kolonial Belanda menguasai Hindia Belanda (sebelum menjadi Indonesia). Sebesar apa pun manusia mengubah tatanan feodal, Minke, sebagai orang yang terpelajar, telah berusaha sekuat mungkin menghindari dan melawan sikap sentimen rasialis, tetapi lingkungan sosial tidak pernah berubah menuju tatanan masyarakat yang humanis.

Eksistensi manusia Jawa (Minke, sebagai tokoh utama), seorang keturunan bangsawan Jawa berwatak keras terhadap gaga hidup priayi, berpikiran liberal, pecinta wanita sekaligus ilmu pengetahuan, mengadopsi semangat pencerahan Revolusi Prancis untuk melawan kultur feodal Jawa dan kolonial Eropa. Eksistensialisme menunjukkan bahwa manusia Jawa dapat mengubah pola pikir antipenindasan pribumi di Hindia. Bentuk eksistensi manusia Jawa (Minke) diwujudkan melalui kesadaran manusia sebagai pencipta dirinya sendiri, kebebasan berpikir dan bertindak, memilih dan bertanggung jawab, dan kecemasan dan ketakutan. Sementara itu, pemberontakan adalah manifestasi pemikiran manusia Jawa (Minke) untuk mencapai kebermaknaan hidup, yaitu bebas terhadap penjajahan pribadi dan penjajahan Belanda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Asmoro. 2004. *Filsafat dan Kebudayaan Jawa*. Surakarta: Cendrawasih.
- Adji, Muhamad. 2009. “Peran Perempuan Indonesia dalam Perjuangan Kebangsaan (Kajian terhadap Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer)”. Makalah

- dalam *Simposium Kebudayaan Indonesia Malaysia (SKIM) XI*, tanggal 10—12 November 2009: Bandung: Universitas Padjajaran.
- Asmara, Adhy. 1981. *Analisis Ringan Kemelut Roman Karya Pulau Buru Bumi Manusia Pramoedya Ananta Toer*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Buku Pinter Budaya Jawa Mutiara Adiluhung Orang Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Hassan, Fuad. 1992. *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hellwig, Tineke. 2007. *Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda*. Terjemahan Mien Jobbaar. *Adjustment and Discontent*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hikmah, Siti Nurul. 2013. “Perjuangan Perempuan Mengejar Impian: Sebuah Tinjauan (Kritik Sastra) Feminisme Eksistensialis terhadap Novel 9 Matahari Karya Adenita”. Artikel jurnal *Suluk Indo*, Volume 2, Nomor 2, 2013. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hun, Koh Young. 2011. *Pramoedya Menggugat: Melacak Jejak Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kartodirdjo, Sartono. 1969. “Struktur Sosial dari Masyarakat Tradisional dan Kolonial”. *Lembaran Sejarah* No. 4 Desember. Yogyakarta: Seksi Penelitian Jurusan Sejarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan, UGM.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Renika Cipta.
- Lathief, Supaat I. 2008. *Sastra: Eksistensialisme Mistisisme Religius*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Matania, Nurani. 2013. “Kajian Feminisme Eksistensialis Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy”. Artikel Bidang Humaniora. Jember: Fakultas Sastra, Unej.
- Murwani, Christina Dewi Tri. 2010. “Jejak Perlawanan dalam Novel *Bumi Manusia* dan *De Stille Kracht*”. Editor Ayu Sutarto, dkk. *Atavisme*, jurnal Ilmiah Kajian Sastra. Volume 13, No. 2, Edisi Desember. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- Noor, Rusdian dan Faruk. 2003. “Mimikri dan Resistensi Radikal Pribumi terhadap Kolonialisme Belanda dalam Roman *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer”. *Jurnal Sosiohumanika*, 16B (2), Edisi Mei, hlm. 175—186. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Permana, Yuddy; Rahayu, Suwarni Sri; dan Mariati, Sri. 2013. “Dimensi Penyediaan dan Jugun Ianfu Novel *Mirah dari Banda* Karya Hanna Rambe: Kajian Feminisme Eksistensialis”. Artikel Bidang Humaniora. Jember: Fakultas Sastra, Universitas Negeri Jember.
- Roswantoro, Alim. 2007. “Kebersamaan Otentik dalam Eksistensialisme Religius Kajian Atas Pemikiran Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal Serta Implikasinya bagi Keberaamaan Kontemporer”. Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Sartre, Jean Paul. 2002. *Eksistensialisme dan Humanisme*. Terjemahan Yudhi Murtanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekiman, Djoko. 2011. *Kebudayaan Indis: dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Subariyah, Siti. 2005. “Kontak Budaya Pribumi dengan Kolonial dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer”. Tesis. Semarang: Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro.
- Teeuw, A. 1997. *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta*

*Toer*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Toer, Pramoedya Ananta. 2010. *Bumi Manusia*.  
Jakarta: Lentera Dipantara.

Zaimar, Okke K.S. 1990. *Menelusuri Makna  
Ziarah Karya Iwan Simatupang*.  
Desertasi. Jakarta: ILDEP.